

**PENERAPAN MODIFIKASI PERMAINAN TRADISIONAL ENGGLEK DALAM BIMBINGAN
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
SISWA KELAS VII-A MTs NEGERI TULUNGAGUNG**

***THE IMPLEMENTATION OF THE MODIFIED TRADITIONAL HOP-SCOTCH GAME IN
GROUP COUNSELING TO IMPROVE STUDENTS' SOCIAL INTERACTION ABILITY
IN CLASS VII-A MTs NEGERI TULUNGAGUNG***

LUCYANA MA'RUF AH DEWI

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
Email: lucyanamd@gmail.com

Elisabeth Christiana, S.Pd. M.Pd

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan PPB, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: prodi_bk@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini terdapat 25% siswa kelas VII-A yang memiliki masalah dalam interaksi sosial. Interaksi sosial siswa hanya berteman dengan teman tertentu saja, siswa yang tidak saling menyapa saat bertemu atau berpapasan, siswa yang tidak dapat menerima adanya perbedaan pendapat ketika diskusi kelompok, siswa yang sulit bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan *one group pre-test and post-test design*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengetahui tingkat kemampuan interaksi sosial siswa kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik dengan menggunakan uji tanda. Hasil analisis uji tanda menunjukkan bahwa $N=10$ dan $x=0$ dengan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05, maka diperoleh harga $p=0,001$, harga tersebut lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi "Penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung" dapat diterima.

Kata Kunci: Modifikasi, Permainan Tradisional Engklek, Bimbingan Kelompok, Kemampuan Interaksi Sosial

ABSTRACT

The background of this research was based on the fact that there were 25% students who had low social interaction in class VII-A. The social interaction among the students was only limited to certain group of friends; some students did not greet each other when they met or passed by, some students also seemed to be unable to accept or respect other different ideas during the group discussion, and some others had difficulties while working on a group assignment. The purpose of this research was to know the implementation of the modified traditional hop-scotch game in group counseling to improve students' social interaction ability in class VII-A MTs Negeri Tulungagung. This research used quantitative approach with one group pre-test and post-test design. The data collection method which was used was questionnaire, which was aimed to find out the level of students' social interaction ability in class VII-A. The subject in this research was 10 students in class VII-A MTs Negeri Tulungagung who had low social interaction ability. The data analysis technique which was used was nonparametric statistics with the sign test. The result of the sign test analysis indicated that $N=10$ and $x=0$ with the determination (standard error) of 5% which was use was 0,05, so the obtained price of $p=0,001$, the price is less than $\alpha=0,05$. From the result of this analysis, it could be seen that H_0 is rejected and H_a is accepted. In conclusion, the hypothesis "The implementation of the modified traditional hop-scotch game in group counseling can improve students' social interaction ability in class VII-A MTs Negeri Tulungagung" was accepted.

Keywords: Modification, Traditional Hop-Scotch Game, Group Counseling, Social Interaction Ability

PENDAHULUAN

Siswa masa remaja adalah siswa yang sedang menjalani masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Hurlock (dalam Sobur, 2010:134) menjelaskan bahwa rentang usia masa remaja antara 12—21 tahun. Masa transisi pada remaja terjadi pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berusia antara 13—15 tahun. Pada rentangan usia tersebut seorang individu berada pada tahap perkembangan masa remaja awal.

Hurlock (dalam Sobur, 2010:134) menjelaskan bahwa masa remaja awal adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Pada masa remaja awal terdapat ketidakseimbangan emosional dan ketidakseimbangan dalam banyak hal, remaja mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas, dan pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Perubahan pada aspek sosial akan mendorong remaja untuk melakukan proses sosial.

Soekanto (2013:55) menjelaskan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan bentuk dari proses sosial dan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama.

Santoso (2010:157) menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk individu, sosial, dan berkebutuhan. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak lepas dari interaksi dengan orang lain. Manusia perlu berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa lisan maupun dengan bahasa isyarat. Oleh karena itu, dalam kehidupannya manusia saling membutuhkan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Dibutuhkan adanya interaksi sosial untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Soekanto (2013:62) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok.

Interaksi sosial ini dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, bahkan interaksi sosial juga akan terjadi di lingkungan sekolah, dan ini dilakukan oleh semua siswa, dan kemampuan interaksi sosial setiap siswa tidaklah sama. Siswa yang memiliki kemampuan

interaksi sosial yang baik akan lebih mudah bergaul di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu apabila seseorang dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitarnya, senang akan kegiatan kelompok, dan senang melakukan kerja sama, anak tersebut akan memiliki kemampuan yang baik pula dalam menyesuaikan diri. Kalau kemampuan interaksi sosial siswa rendah, anak akan cenderung menjadi pemalu, pendiam, tidak memiliki teman dekat atau berteman dengan anak tertentu saja lebih sering menyendiri, dan takut dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK MTs Negeri Tulungagung, sekolah tersebut memiliki tiga jenis kelas di setiap tingkatan yaitu kelas unggulan, kelas reguler prestasi, dan kelas reguler biasa. Kelas unggulan merupakan kelas yang diisi oleh siswa yang diterima melalui jalur tes yang ketat dan memiliki nilai hasil tes di atas nilai 70. Kelas reguler prestasi merupakan kelas yang diisi oleh siswa yang memiliki prestasi di bidang akademik dan nonakademik, tetapi berasal dari keluarga yang tidak mampu. Kelas reguler biasa merupakan kelas yang diisi oleh siswa yang diterima berdasarkan nilai kelulusan Ujian Nasional Sekolah Dasar. Di antara ketiga kelas di atas, kelas unggulan memiliki tuntutan pencapaian nilai standar kelulusan minimal 78 dalam setiap ujian sekolah, sedangkan kelas reguler prestasi dan reguler biasa memiliki tuntutan nilai standar kelulusan minimal 75 dalam setiap ujian sekolah. Tingginya nilai standar kelulusan minimal di kelas unggulan, membuat siswa di kelas unggulan memiliki tingkat persaingan secara individual yang sangat tinggi dibanding jenis kelas yang lain.

Berdasarkan keterangan dari Guru BK MTs Negeri Tulungagung rata-rata siswa memiliki permasalahan sosial. Permasalahan sosial salah satunya muncul pada kelas VII-A. Berdasarkan keterangan dari Guru BK terdapat 25% dari jumlah siswa di kelas VII-A menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang rendah. Hal ini terjadi karena kelas VII-A merupakan kelas unggulan yang persaingan antarsiswa untuk menjadi yang terbaik lebih tinggi dan bersifat individual sehingga kurang terjadi interaksi sosial antarsiswa.

Guru BK menjelaskan beberapa gejala yang menunjukkan terjadinya kemampuan interaksi sosial yang rendah di kelas VII-A. Contohnya adalah siswa yang hanya berteman dengan siswa tertentu saja, siswa yang tidak saling menyapa ketika bertemu atau berpapasan, siswa yang tidak dapat menerima perbedaan pendapat ketika diskusi kelompok, dan siswa yang sulit bekerjasama ketika mengerjakan tugas kelompok karena memiliki sifat individualisme yang tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas menunjukkan sikap-sikap tersebut merupakan ciri kemampuan interaksi sosial yang rendah, yaitu kurangnya kontak sosial dan komunikasi antarsiswa. Soekanto (2013:58) menjelaskan bahwa interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu (1) Adanya kontak sosial dan (2) Adanya komunikasi. Kalau berbagai permasalahan tersebut tidak segera diatasi, interaksi sosial antarsiswa akan tetap rendah, tidak ada rasa saling peduli antarsiswa, tidak ada komunikasi yang baik antarsiswa, dan siswa hanya berteman dengan siswa tertentu saja. Oleh karena itu, berbagai bentuk permasalahan yang terkait dengan kemampuan interaksi sosial siswa tersebut harus segera diatasi.

Masalah-masalah yang terkait dengan kemampuan interaksi sosial siswa yang rendah perlu mendapat perhatian untuk diberikan bantuan dengan suatu proses bimbingan yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa tersebut. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang integral dalam satuan pendidikan yang berperan dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar maupun sosial. Salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk membantu siswa dengan masalah berinteraksi adalah dengan memberikan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan untuk membantu siswa dalam menangani atau memecahkan masalah melalui dinamika dan kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah siswa. Tohirin (2007:172) menjelaskan bahwa secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa. Secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal siswa.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di MTs Negeri Tulungagung sejauh ini sudah berjalan dengan baik, meskipun dalam pelaksanaannya terkesan monoton, karena teknik yang sering digunakan dalam bimbingan kelompok pada umumnya adalah teknik diskusi. Penggunaan teknik dalam bimbingan kelompok yang cenderung monoton tersebut membuat suasana dalam bimbingan kelompok terasa membosankan.

Tohirin (2007:173) menjelaskan bahwa teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah teknik umum dan permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok sebagai pelengkap yang merupakan wahana pemuat materi layanan. Nursalim dan Suradi (2002:65) menjelaskan bahwa teknik bermain adalah salah satu teknik yang dalam bimbingan kelompok digunakan sebagai objek untuk melampiaskan ketegangan-ketegangan psikis dari individu. Dengan permainan tersebut individu dapat menyalurkan dan melampiaskan ketegangan-ketegangan emosinya.

Anak-anak di beberapa daerah di Indonesia masih memainkan beragam permainan tradisional, meskipun saat ini sudah banyak beredar beragam permainan modern. Berbicara mengenai permainan tradisional, Indonesia memiliki banyak permainan tradisional yang menarik. Salah satunya permainan tradisional engklek. Selain menjadi media hiburan, permainan tradisional engklek juga mempunyai makna-makna filosofis yang baik untuk perkembangan anak-anak. Mereka diajarkan untuk terus berusaha mendapatkan sesuatu yang mereka cita-citakan. Permainan engklek juga dapat digunakan sebagai media untuk proses bersosialisasi anak, karena dalam permainan tradisional engklek anak-anak yang bermain akan saling berinteraksi satu sama lain.

Prapto (2013) menjelaskan bahwa permainan tradisional engklek dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, baik di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Di setiap daerah, permainan ini dikenal dengan nama yang berbeda-beda. Ada dugaan bahwa nama permainan ini berasal dari "*zonda mandag*" yang berasal dari Belanda dan menyebar ke Nusantara pada zaman kolonial. Di Eropa sendiri, permainan tradisional engklek sudah sangat populer dikalangan anak perempuan pada masa perang dunia, sedangkan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda banyak dijumpai anak-anak perempuan bermain permainan tradisional engklek. Permainan tradisional engklek ini lebih banyak dimainkan oleh anak perempuan, meskipun sekarang banyak pula anak laki-laki yang memainkannya. Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda, permainan tradisional ini tetap bertahan dan menjadi semakin populer di kalangan anak-anak di seluruh Indonesia.

Mulyani (2013:46) menjelaskan bahwa permainan tradisional engklek adalah permainan yang biasa dimainkan oleh 2—5 anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang cara bermainnya menggunakan satu kaki (engklek) pada bidang datar seperti tanah yang digambari dengan garis yang berbentuk kotak-kotak yang menyerupai tanda (+) dengan jumlah kotak

sebanyak 7 kotak. Dalam permainan tradisional engklek, masing-masing anak yang bermain memiliki “gacuk” dari pecahan genteng atau keramik yang berbentuk pipih.

Permainan tradisional engklek dipilih untuk digunakan dalam bimbingan kelompok karena permainan tersebut merupakan permainan yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia (familiar), sehingga nantinya ketika diterapkan dalam bimbingan kelompok siswa tidak lagi merasa asing dengan permainan tersebut. Selain itu, Permainan tradisional engklek juga dapat digunakan sebagai media untuk proses bersosialisasi anak, karena dalam permainan tradisional engklek anak-anak yang bermain akan saling berinteraksi satu sama lain. Ada beberapa keterampilan sosial yang dapat dipelajari anak ketika anak bermain permainan tradisional engklek, yaitu kompetisi, negosiasi, dan komunikasi. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekitar. Dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, permainan tradisional engklek dimodifikasi atau diubah sedemikian rupa agar dapat diaplikasikan dalam bimbingan kelompok.

Dalam bermain permainan tradisional engklek yang telah dimodifikasi adanya kerjasama sangatlah penting. Peserta layanan bimbingan kelompok dibagi menjadi 2 kelompok kecil yang akan saling bersaing untuk memenangkan permainan. Dengan kerjasama yang baik dalam kelompok, maka kelompok tersebut dapat memenangkan permainan. Kerjasama merupakan salah satu bentuk dari adanya interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dalam penerapan modifikasi permainan tradisional engklek, diharapkan muncul kontak sosial dan komunikasi sehingga terbentuk interaksi sosial antarsiswa.

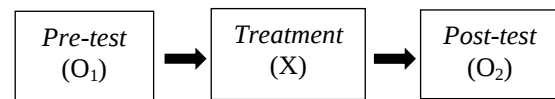
Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk mengangkatnya dalam suatu penelitian mengenai “Penerapan Modifikasi Permainan Tradisional Engklek Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung.”

METODE

Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental design* dengan jenis *one group pre-test and post-test design*. Suryabrata (2002:41) menjelaskan bahwa *one group pre-test and post-test design* adalah rancangan yang digunakan satu kelompok subjek, pertama dilakukan pengukuran, lalu dilaksanakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kedua kalinya.

Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Skema One Group Pre-test and Post-test Design (Sugiyono, 2010:110)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Pre-test

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung yang teridentifikasi memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah. Dalam menentukan subjek penelitian, dilakukan pengukuran kemampuan interaksi sosial siswa melalui angket pada 36 siswa yang berada di kelas tersebut. Pemberian angket dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2014.

Pemberian angket *pre-test* berguna untuk mengetahui skor kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberikan penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok, untuk kemudian dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan skor angket yang diperoleh, maka dapat disajikan hasil pengolahan data dan penghitungan angket kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung.

Dari hasil penyekoran tersebut diambil 10 siswa yang memiliki skor terendah. Dalam pemberian *treatment*, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam memainkan modifikasi permainan tradisional engklek, sehingga 10 siswa tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian.

Tabel Data Hasil Skor *Pre-test* Kemampuan Interaksi Sosial

No.	Nama	Skor
1	DT	120
2	ISS	118
3	MR	125
4	NENS	122
5	NH	115
6	NMS	129
7	NS	128
8	RK	127
9	SI	124
10	SMHN	117
Rata-rata		122,5

Hasil skor angket *pre-test* kemampuan interaksi sosial di atas menunjukkan kondisi awal sebelum subjek mendapatkan perlakuan. Berdasarkan data di atas diperoleh keterangan bahwa subjek yang memperoleh nilai minimal adalah NH dengan skor 115, sedangkan nilai maksimal diperoleh oleh NMS dengan skor 129, rata-rata nilai skor *pre-test* ini adalah 122,5. Setelah mengetahui hasil *pre-test*, maka peneliti memberikan penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok kepada subjek penelitian.

Data Hasil Post-test

Setelah diberikan perlakuan dengan penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok pada 10 siswa kelas VII-A yang teridentifikasi memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, selanjutnya peneliti memberikan angket yang berfungsi sebagai *post-test*. Angket *post-test* sama dengan angket yang diberikan oleh peneliti pada *pre-test*. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada atau tidak perubahan skor kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok. Pemberian *post-test* dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2014.

Total pertemuan yang dilakukan adalah sebanyak 8 kali pertemuan dengan rincian, yaitu 1 kali pertemuan *pre-test*, 6 kali pertemuan perlakuan, dan 1 kali pertemuan *post-test*.

Tabel Data Hasil Post-test Kemampuan Interaksi Sosial

No.	Nama	Skor
1	DT	144
2	ISS	136
3	MR	143
4	NENS	142
5	NH	137
6	NMS	144
7	NS	141
8	RK	146
9	SI	145
10	SMHN	138
Rata-rata		141,6

Berdasarkan data di atas diperoleh keterangan bahwa subjek yang memperoleh nilai minimal adalah ISS dengan skor 136, sedangkan nilai maksimal diperoleh oleh RK dengan nilai 146, rata-rata nilai skor *post-test* adalah 141,6.

Analisis Hasil Pre-test dan Post-test

Teknik analisis yang digunakan adalah statistik nonparametrik dengan uji tanda atau *sign test*. Uji tanda digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran *pre-test* dengan *post-test*. Kondisi berlainan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor kemampuan interaksi sosial antara sebelum dan sesudah penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis skor angket kemampuan interaksi sosial pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel Data Analisis Hasil Pre-test dan Post-test

No.	Nama	Pre-test (X _A)	Post-test (X _B)	Tanda
1	DT	120	144	+24
2	ISS	118	136	+18
3	MR	125	143	+18
4	NENS	122	142	+20
5	NH	115	137	+22
6	NMS	129	144	+15
7	NS	128	141	+13
8	RK	127	146	+19
9	SI	124	145	+21
10	SMHN	117	138	+21

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 10 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan dan r (banyaknya tanda yang lebih sedikit berjumlah 0).

Hasil tersebut kemudian dicocokkan dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan $N=10$ dan $r=0$, maka diperoleh ρ (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,001. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $\rho=0,001$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$, berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan data di atas diperoleh keterangan bahwa setelah diberi perlakuan dengan penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok, terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* kemampuan interaksi sosial siswa. Selain itu, dari data di atas dapat diperoleh keterangan bahwa subjek RK memperoleh skor 146 yang tertinggi pada hasil *post-test*. Adapun subjek NH yang memperoleh skor rendah yaitu 115 pada hasil *pre-test*, mengalami peningkatan skor pada hasil *post-test* yaitu 137. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui rata-rata *pre-test* 122,5 dan rata-rata *post-test* 141,6 sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian penerapan modifikasi

permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi “Penerapan Modifikasi Permainan Tradisional Engklek Dalam Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung.”

Analisis Individual

Berikut ini disajikan penjelasan mengenai hasil analisis secara individual subjek penelitian, sebagai berikut:

a. Subjek DT

Subjek DT mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre-test* yang mendapatkan skor 120 dan hasil *post-test* mendapatkan skor 144, sehingga menunjukkan bahwa DT mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 24 poin. Sebelum perlakuan, DT merupakan siswa yang tidak suka menyapa temannya terlebih dahulu ketika bertemu, lebih senang mengerjakan tugas secara individu, kurang senang dengan pekerjaan kelompok, tidak terlalu suka dengan kegiatan sosial, dan kurang dapat menahan emosi apabila ada teman yang tidak setuju dengan pendapatnya. Namun, setelah diberikan perlakuan DT menyadari bahwa sikap-sikap yang dimilikinya tersebut kurang baik dan dapat merugikan dirinya sendiri. Setelah mendapat perlakuan sikap-sikap DT mulai mengalami perubahan seperti menyapa teman ketika saling berpapasan, senang dengan kegiatan kelompok atau sosial dan dapat menahan emosi apabila pendapatnya tidak diterima oleh temannya.

b. Subjek ISS

Subjek ISS mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre-test* yang mendapatkan skor 118 dan hasil *post-test* mendapatkan skor 136, sehingga menunjukkan bahwa ISS mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 18 poin. Sebelum perlakuan, ISS merupakan siswa yang tidak mau menegur teman terlebih dahulu ketika bertemu, lebih senang mengerjakan tugas secara individu, kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, kurang bisa berkompetisi secara sportif dengan temannya, dan kurang menyukai kegiatan sosial. Namun, setelah diberi perlakuan ISS mengalami perubahan pada sikap-sikap yang dimilikinya tersebut seperti

menyapa teman terlebih dahulu ketika saling bertemu, senang dengan kegiatan kelompok, memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas kelompok bersama dengan kelompoknya, menyukai kegiatan sosial, dan bersaing secara sportif dengan teman.

c. Subjek MR

Subjek MR mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre-test* yang mendapatkan skor 125 dan hasil *post-test* mendapatkan skor 143, sehingga menunjukkan bahwa MR mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 18 poin. Sebelum perlakuan, MR merupakan siswa yang lebih suka mengerjakan tugas secara individu, kurang bersemangat menyelesaikan tugas secara berkelompok, kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok, kurang menyukai kegiatan sosial, kurang dapat menahan emosi apabila ada teman yang tidak setuju dengan pendapatnya, dan ketika kurang dapat menerima pendapat teman yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Namun, setelah diberi perlakuan MR mengalami perubahan seperti senang mengerjakan tugas secara berkelompok, semangat ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, menyukai kegiatan sosial, dapat menahan emosi apabila pendapatnya tidak setuju teman, dan dapat menerima pendapat teman meskipun tidak sesuai dengan pemikirannya.

d. Subjek NENS

Subjek NENS mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre-test* yang mendapatkan skor 122 dan hasil *post-test* mendapatkan skor 142, sehingga menunjukkan bahwa NENS mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebesar 20 poin. Sebelum perlakuan, NENS merupakan siswa yang hanya mau mengungkapkan ide yang dimilikinya kepada teman yang memiliki pemikiran yang sama dengannya, kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok, senang mengerjakan tugas secara individu, dan kurang dapat menerima pendapat teman yang tidak sesuai dengan pemikirannya ketika berdiskusi. Namun, setelah diberi perlakuan NENS mengalami perubahan seperti mau mengungkapkan ide meskipun dengan teman yang memiliki pemikiran yang sama dengannya, semangat ketika menyelesaikan tugas secara berkelompok, senang mengerjakan tugas kelompok, dan dapat menerima

pendapat teman yang tidak sesuai dengan pemikirannya ketika berdiskusi.

e. Subjek NH

Subjek NH mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre-test* yang mendapatkan skor 115 dan hasil *post-test* mendapatkan skor 137, sehingga menunjukkan bahwa NH mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 22 poin. Sebelum perlakuan NH merupakan siswa yang lebih senang mengerjakan tugas secara individu, kurang memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara berkelompok, kurang menyukai kegiatan sosial, tidak suka berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kurang dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain, tidak dapat menahan emosi apabila pendapatnya tidak disetujui oleh teman ketika berdiskusi, dan akan menolak pendapat teman yang tidak sesuai dengan pemikirannya ketika berdiskusi. Namun, setelah diberi perlakuan, NH mengalami perubahan seperti senang mengerjakan tugas secara berkelompok, memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelompok, menyukai kegiatan sosial, mulai suka mengikuti kegiatan sosial, dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain, dapat menahan emosi apabila ada teman yang tidak setuju dengan pendapatnya ketika berdiskusi, dan dapat menerima pendapat teman yang berbeda dengan pemikirannya ketika berdiskusi.

f. Subjek NMS

Subjek NMS mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre-test* yang mendapatkan skor 129 dan hasil *post-test* mendapatkan skor 144, sehingga menunjukkan bahwa NMS mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 15 poin. Sebelum perlakuan, NMS merupakan siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas secara berkelompok, kurang suka mengikuti kegiatan sosial, tidak dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain, dan kurang dapat menerima pendapat teman yang tidak sepemikiran ketika berdiskusi. Namun, setelah diberi perlakuan, NMS mengalami perubahan seperti aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, mulai menyukai kegiatan sosial, dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain dan dapat menerima pendapat teman yang berbeda pemikiran dengannya ketika berdiskusi.

g. Subjek NS

Subjek NS mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre-test* yang mendapatkan skor 128 dan hasil *post-test* mendapatkan skor 141, sehingga menunjukkan bahwa NS mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 13 poin. Sebelum perlakuan, NS merupakan siswa yang kurang suka menyapa teman terlebih dahulu ketika bertemu, kurang bersemangat ketika menyelesaikan tugas secara berkelompok, lebih senang mengerjakan tugas secara individu, kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, kurang berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, kurang bisa berkompetisi secara sportif dengan teman, dan kurang suka mengikuti kegiatan sosial. Namun, setelah diberi perlakuan NS mengalami perubahan seperti menyapa teman terlebih dahulu ketika bertemu, semangat ketika menyelesaikan tugas kelompok, senang mengerjakan tugas secara berkelompok, memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara berkelompok, berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, berkompetisi secara sportif dengan teman, dan mulai menyukai kegiatan sosial.

h. Subjek RK

Subjek RK mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre-test* yang mendapatkan skor 127 dan hasil *post-test* mendapatkan skor 146, sehingga menunjukkan bahwa RK mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 19 poin. Sebelum diberi perlakuan, RK merupakan siswa yang kurang suka menyapa teman ketika bertemu, kurang bersemangat menyelesaikan tugas secara berkelompok, senang mengerjakan tugas secara individu, kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok, kurang menyukai kegiatan sosial, dan kurang dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain. Namun, setelah diberi perlakuan RK mengalami perubahan seperti menyapa teman ketika saling bertemu, semangat ketika menyelesaikan tugas secara berkelompok, memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok, mulai menyukai kegiatan sosial, dan dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain.

i. Subjek SI

Subjek SI mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil

pre-test yang mendapatkan skor 124 dan hasil *post-test* mendapatkan skor 145, sehingga menunjukkan bahwa SI mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 21 poin. Sebelum diberi perlakuan, SI merupakan siswa yang kurang suka menyapa teman ketika bertemu, kurang suka memperhatikan teman yang berbicara, kurang memberikan respon ketika teman berbicara, kurang bersemangat ketika menyelesaikan tugas secara berkelompok, senang mengerjakan tugas secara individual, kurang memiliki tanggung jawab ketika menyelesaikan tugas secara berkelompok, kurang dapat berkompetisi secara sportif dengan teman, kurang dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain, kurang dapat menahan emosi apabila pendapatnya tidak disetujui teman ketika berdiskusi, kurang dapat menerima pendapat teman yang tidak sepemikiran dengannya, dan kurang dapat menerima kekalahan dari orang lain. Namun, setelah diberi perlakuan SI mengalami perubahan seperti menyapa teman ketika bertemu, memperhatikan teman yang berbicara, memberikan respon ketika teman berbicara, semangat ketika menyelesaikan tugas secara berkelompok, senang menyelesaikan tugas secara berkelompok, memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dengan kelompok, dapat berkompetisi secara sportif, dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu, dapat menahan emosi apabila pendapatnya tidak disetujui oleh teman ketika berdiskusi, dapat menerima pendapat teman yang berbeda pemikiran dengannya, dan dapat menerima kekalahan dari orang lain.

j. Subjek SMHN

Subjek SMHN mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil *pre-test* yang mendapatkan skor 117 dan hasil *post-test* yang mendapatkan skor 138, sehingga menunjukkan bahwa SMHN mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 21 poin. Sebelum perlakuan, SMHN merupakan siswa yang kadang tidak menyapa teman ketika saling bertemu, kurang menanggapi teman yang berbicara kepadanya, kurang dapat berkompetisi secara sportif dengan teman, kurang menyukai kegiatan sosial, dan kurang dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain. Namun, setelah diberi perlakuan SMHN mengalami perubahan seperti menyapa teman ketika saling bertemu, menanggapi teman yang berbicara kepadanya, dapat berkompetisi secara sportif dengan teman, mulai menyukai kegiatan sosial, dan dapat

memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan orang lain.

Berdasarkan hasil perlakuan yang telah diberikan, dapat diketahui bahwa dengan adanya penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Hal itu ditunjukkan dengan siswa mampu mengimplementasikan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dengan baik. Penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dapat melibatkan siswa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga hasil yang diperoleh dari seluruh subjek yang mendapatkan perlakuan menunjukkan hasil yang baik dan kemampuan interaksi sosial siswa dapat meningkat. Modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok secara umum bertujuan agar permainan tersebut dapat digunakan untuk memuat atau menyampaikan materi bimbingan kelompok. Selain itu, secara khusus tujuan dari modifikasi permainan tradisional engklek adalah agar permainan tersebut dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan, yang dilihat dengan adanya perbedaan skor antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Setelah mendapatkan perlakuan, dari hasil *post-test* dapat diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan proses analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji tanda atau sign test menunjukkan bahwa $\rho=0,001$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil dari diberikannya penerapan modifikasi permainan tradisional engklek, kemampuan interaksi sosial pada siswa dapat meningkat. Siswa yang cenderung berteman dengan teman tertentu saja, siswa yang tidak saling menyapa saat bertemu atau berpapasan, siswa yang tidak dapat menerima adanya perbedaan pendapat ketika diskusi kelompok, siswa yang sulit bekerja sama ketika mengerjakan tugas kelompok setelah diberikan penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok, kemampuan interaksi sosial siswa tersebut dapat mengalami peningkatan. Setelah diberikan perlakuan mereka merasakan perubahan dalam berhubungan dengan teman di dalam kelas, yaitu siswa tidak cenderung berteman dengan teman tertentu saja, siswa saling menyapa ketika bertemu atau berpapasan, siswa dapat menerima adanya perbedaan pendapat

ketika diskusi kelompok, dan siswa dapat diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Hurlock (dalam Sobur, 2010) menjelaskan bahwa masa remaja awal merupakan masa transisi, yang di dalamnya masih terdapat unsur permainan sosial yang memiliki aturan. Oleh sebab itu, dengan adanya penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dapat dijadikan suatu alternatif untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Karena dalam modifikasi permainan tradisional engklek siswa dituntut untuk melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan cara saling bekerja sama dengan teman satu anggota kelompok untuk menyelesaikan permainan tersebut, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan. Pertama, untuk mengetahui data tentang kemampuan interaksi sosial siswa hanya terbatas pada penggunaan angket sebagai metode pengumpulan data. Kedua, setelah penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok peneliti tidak melakukan *follow up* berupa memonitor siswa guna melihat perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberikan penerapan modifikasi permainan tradisional engklek, hal ini dikarenakan waktu penelitian yang sangat terbatas, sehingga peneliti tidak dapat melaksanakannya. Ketiga, penelitian ini dilaksanakan hanya sebatas untuk mengetahui apakah penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik nonparametrik dengan uji tanda menunjukkan bahwa $N=10$ dan $r=0$. Hasil tersebut kemudian dicocokkan dengan melihat tabel tes binomial dan diperoleh $p=0,001$. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05, maka harga $p=0,001$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$, berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “Penerapan Modifikasi Permainan Tradisional Engklek Dalam Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII-A MTs Negeri Tulungagung”, dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor kemampuan interaksi sosial siswa antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, sebagai berikut:

1. Bagi Konselor Sekolah

- a. Berdasarkan hasil penelitian telah dibuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain, khususnya penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, diharapkan nantinya Konselor sekolah dapat menggunakan teknik bermain dalam bimbingan kelompok untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa yang lain, guna meningkatkan mutu layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
- b. Dalam penelitian ini, peneliti tidak sempat untuk melihat perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa setelah penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dikarenakan waktu penelitian yang sangat terbatas. Oleh karena itu, diharapkan nantinya Konselor sekolah dapat memonitor siswa untuk melihat perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah setelah penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok.

2. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

- a. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data tentang kemampuan interaksi sosial siswa hanya terbatas pada penggunaan angket sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dengan menggunakan metode yang lain untuk mengukur kemampuan interaksi sosial siswa, misalnya dengan observasi (pengamatan) sebagai metode pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa.
- b. Dalam penelitian ini, peneliti tidak sempat untuk melihat perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa setelah penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dikarenakan waktu penelitian yang sangat terbatas. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memonitor siswa untuk melihat perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah setelah penerapan modifikasi permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok.
- c. Penelitian ini dilaksanakan hanya sebatas untuk mengetahui apakah penerapan modifikasi

permainan tradisional engklek dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah. Oleh karena itu, hendaknya peneliti selanjutnya lebih memperhatikan variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, misalnya pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat, agar hasil penelitian dapat lebih akurat serta memungkinkan tercapainya tujuan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyani, Sri. 2013. *45 Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Lagersari Publishing.
- Nursalim, Mochamad dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prapto. 2013. *Permainan Tradisional Engklek*, (Online), (<http://id.voi.co.id/voi-pesona-indonesia/4241-permainan-tradisional-engklek>, diakses 4 Februari 2014).